

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, DAN *DISCLOSURE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS, FINANCIAL CONDITIONS, AND DISCLOSURE ON GOING CONCERN AUDIT OPINION (Empirical Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019 Period)

Ayu Winda Afrida Rachma¹, Annisa Nurbaiti²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

ayuwindaafridarachma@student.telkomuniversity.ac.id¹, annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Opini audit *going concern* merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor atas keraguan kelangsungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan yang disebabkan oleh kondisi yang tidak seharusnya maka entitas usaha dikatakan sedang bermasalah atau adanya beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance, kondisi keuangan, dan *disclosure* secara simultan dan parsial terhadap opini audit *going concern*. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan data yang diambil adalah sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh 17 sampel penelitian selama periode 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengetahui mekanisme corporate governance, kondisi keuangan, dan *disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Secara parsial variabel kepemilikan institusional, kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan ilmu pengetahuan terkait akuntansi khususnya bidang *auditing* dan *going concern* serta sebagai bahan kajian dalam penelitian dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indikator-indikator lain selain variabel tersebut, agar lebih memperluas penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: opini audit *going concern*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kondisi keuangan Perusahaan, *disclosure*

Abstract

Audit going concern opinion is an opinion issued by the auditor on doubts about the business continuity or viability of the company caused by conditions that should not mean that the business entity is said to be in trouble or there are several factors. This study aims to determine the effect of corporate governance mechanism, financial condition, and disclosure simultaneously and partially on audit opinion going concern. The method in this study is a quantitative research method with secondary data taken. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sampling method was taken using the purposive sampling method and obtained 17 research samples during the 2015-2019 period. Based on the results of this study indicate that knowing the mechanism of corporate governance, financial condition, and disclosure simultaneously affect the audit opinion going concern. Partially, the variable of institutional ownership, the company's financial condition has a negative effect on the audit opinion going concern, while the managerial ownership variable, independent board of commissioners, disclosure has no effect on the audit opinion going concern. This research is expected to provide knowledge related to accounting, especially in the field of auditing and going concern as well as study material in future research. Based on this research, further researchers are expected to be able to use other indicators besides these variables, in order to further expand further research.

Keywords: *going concern audit opinion, managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, company's financial condition, disclosure*

1. Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan pasar modal yang ada di

Indonesia mempunyai kedudukan untuk perekonomian negara sebagai fasilitas untuk pendanaan usaha ataupun untuk fasilitas industri memperoleh pemodal (investor) dan menyediakan pula sarana untuk jual beli yang berdampak pada pihak-pihak lain bertujuan untuk transaksi perdagangan saham.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Salah satu sektor industri yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertambangan, karena sektor pertambangan menjadi salah satu sektor penggerak roda perekonomian Indonesia, sehingga perubahan yang dialami pertambangan akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 48, sektor pertambangan terbagi menjadi empat subsektor pertambangan yaitu subsektor batubara, subsektor minyak mentah dan gas bumi, subsektor logam dan mineral lainnya, subsektor tanah dan batu galian. sektor pertambangan mengalami fluktuasi dan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) cenderung menurun.

Beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan adalah adanya kondisi perekonomian global yang kurang kondusif berdampak pada penurunan harga global batubara yang terjadi pada perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) mendapatkan opini audit *going concern* dikarenakan dalam pernyataan Laporan Audit Independen (LAI) akibatnya pada tahun 2015 mengalami kerugian komprehensif sebesar US\$ 25.363 ribu, memiliki modal kerja negatif sebesar US\$ 155.459 ribu dan tahun 2016 mengalami rugi dan defisit sebesar US\$ 87.598 ribu dan memiliki modal kerja negatif. Dalam pernyataan Laporan Audit Independen (LAI) Bumi Resources (BUMI) mengalami kesulitan atau defisiensi modal dan jumlah liabilitas lancar melebihi dari aset lancarnya. Bumi Resources Minerals Tbk. (BRMS) pada tahun 2015-2016 total liabilitas jangka pendek konsolidasian telah melebihi total aset lancar konsolidasian dan memiliki sumber pendapatan terbatas. perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* namun memiliki laba negatif selama berturut-turut, yaitu perusahaan PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) yang berturut-turut mengalami kerugian selama 5 tahun tercatat dalam pembukuan laporan keuangan tahunan 2019 telah dipaparkan adanya kerugian operasional tahun 2015-2019 dan selama tahun tersebut tidak menerima opini audit *going concern* dalam audit independen. Seharusnya perusahaan PKPK harus mendapatkan opini audit *going concern* untuk adanya tanda bahwa PKPK sedang mengalami masalah kerugian operasional yang mengakibatkan keberlangsungan usaha (www.idx.co.id).

Berdasarkan inkonsistensi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh-pengaruh yang menyebabkan perusahaan dapat berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian ini dibuat dan dijelaskan dalam berbentuk skripsi dengan tema “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kondisi Keuangan Perusahaan dan *disclosure* terhadap Opini Audit *Going concern*”.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Auditing

Menurut Arens et al., (2015:2)^[1] Auditing adalah sebagai proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Hery (2017:10)^[2] menyatakan bahwa auditing merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antar asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 *Going concern*

Menurut SA 570 (IAPI, 2015)^[3] *going concern* atau kelangsungan usaha merupakan suatu prinsip yang fundamental dalam penyusunan laporan keuangan, sebab penyusunan laporan keuangan mengharuskan manajemen untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha, bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencakup suatu ketentuan eksplisit untuk melakukan hal tersebut. kelangsungan usaha, Opini audit *going concern* dinyatakan sebagai opini modifikasi yang telah diberikan kepada auditor. Asumsi kelangsungan usaha mengemukakan bahwa laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha, ketika penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat, aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitinya dalam kegiatan normal bisnis. suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.1.3 Kepemilikan manajerial

Wulandari & Muliarta (2019)^[4], Menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk sebagai direktur atau

dewan komisaris. Semakin besar kepemilikan saham manajemen maka semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang berdampak pada sumber daya prestasi perusahaan dan Kepemilikan manajemen akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja Perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan (Eduk & Nugraeni, 2015)^[5]. Jika nilai perusahaan meningkat, maka auditor akan mengeluarkan opini yang baik, yang dapat meningkatkan reputasi auditor itu sendiri, sehingga meningkatkan nilai saham yang ada, sehingga meningkatkan dan menarik pemegang saham mayoritas, minoritas dan investasi baru. Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diprosikan dengan persentase diukur menggunakan jumlah dari saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dibagi jumlah seluruh saham perusahaan, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak manajer}}{\text{jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh pihak diluar perusahaan dalam negeri atau pun luar negeri (Purnamasari et al., 2020)^[6]. Menurut Wulandari & Muliarta (2019), Adanya kepemilikan institusional, seperti kepemilikan saham perusahaan oleh semua jenis institusi, akan meningkatkan dorongan dan kekuatan suara institusional dalam pengawasan dan manajemen, sehingga membawa dorongan yang lebih besar bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan efisiensi proses *monitoring* yang efektif aktif perusahaan. Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi resiko kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Mengenai kepemilikan institusional, keputusan manajemen diharapkan dapat di monitor sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Mencegah kebangkrutan akan memiliki konsekuensi yang tidak dapat diterima opini audit *Going concern*. Mengukur menggunakan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan bahwa Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Dewan komisaris independen merupakan menyeimbang dalam pengambilan keputusan terutama dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas, pihak terkait lainnya dan dewan komisaris yang tidak terafiliasi perusahaan, serta bebas dari hubungan bisnis. Menurut Wulandari & Muliarta (2019), Dewan komisaris independen memantau atau memonitoring kinerja dewan direksi yang dipimpin oleh CEO dan beroperasi secara independen tanpa pengaruh pihak internal. Peningkatan proporsi dewan komisaris independen dikarenakan pengawasan akan semakin baik, karena pihak independen cenderung lebih adil dalam melakukan pengawasan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memperpanjang umur perusahaan atau kelangsungan usahanya. Proposi dewan komisaris mengukurnya menggunakan presentase jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan menggunakan jumlah dewan komisaris perusahaan (Wulandari & Muliarta, 2019).

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

2.1.6 Kondisi Keuangan perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah gambaran kinerja suatu perusahaan yang dapat menggambarkan tingkat kelangsungan usaha, dengan melalui laporan keuangan tahunan dapat melihat kinerja tersebut Perusahaan berada dalam kurun waktu atau periode tertentu. Menurut Effendi (2019)^[7] Kondisi keuangan menggambarkan kondisi atau keadaan perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Jika laba perusahaan meningkat dalam kurun waktu tertentu maka kondisi keuangan perusahaan sedang baik yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini perusahaan kemungkinan kecil untuk memperoleh opini audit atas kelangsungan operasionalnya. Sedangkan Jika laba perusahaan turun, yang terburuk adalah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kesulitan keuangan, dan kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan nasihat untuk melanjutkan operasi atau mendapatkan opini audit *going concern* (Jalil, 2019)^[8]. Dapat disimpulkan bahwa semakin memburuknya kondisi keuangan perusahaan maka dapat mengakibatkan terganggunya kelangsungan usaha dan kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang diterapkan oleh (Effendi, 2019) yang menggunakan proksi model revised Edward I Altman dengan nama *Z Score. Model Revised Altman Z Score* sebagi berikut:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.874Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Dimana :

$Z1$ = Working capital/total asset

$Z2$ = Retained earning/total asset

$Z3$ = Earning before interest and taxes/total asset

$Z4$ = Book value of equity/book value of debt

$Z5$ = Sales/total asset

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut bila memenuhi suatu kriteria. Didasarkan pada nilai Z score model Altman revisi yaitu :

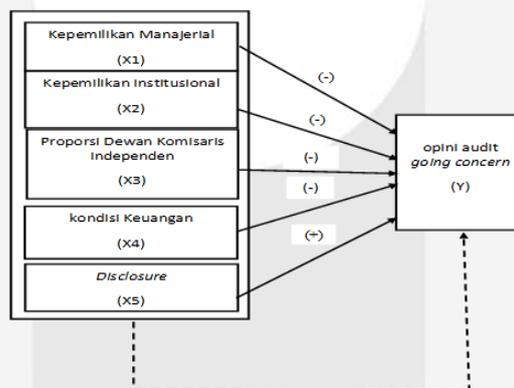
1. Jika nilai Z -Score $< 1,81$ maka termasuk perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berisiko tinggi terhadap kebangkrutan;
2. Jika nilai $1,81 < Z$ -Score $< 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan atau rawan bangkrut);
3. Jika nilai Z -Score $> 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan bebas dari masalah kebangkrutan (*non bankrupt company*).

2.1.7 Disclosure

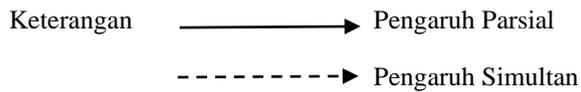
Disclosure merupakan pengungkapan memberikan informasi dan penjelasan atas hasil dari aktifitas atau kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh suatu unit usaha. Adanya pengungkapan akan memudahkan pengguna untuk memahami status keuangan perusahaan secara detail. Jika tingkat pengungkapan perusahaan tinggi, maka investor atau pengguna laporan keuangan akan mendapatkan lebih banyak informasi dan Jika pengguna laporan keuangan mendapatkan lebih banyak informasi, investor akan dapat mengambil keputusan investasi dengan lebih mudah dan akurat (Kusumayanti & Widhiyani, 2017)^[9]. Pengungkapan informasi keuangan perusahaan digunakan sebagai salah satu dasar auditor untuk mempertimbangkan ketentuan untuk pemberian opini audit *going concern*. *disclosure* dianggap salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Sehingga Semakin banyak informasi yang diungkapkan dan dijelaskan perusahaan maka auditor cenderung mendapat informasi tentang kondisi perusahaan sehingga auditor akan lebih mudah menemukan bukti tentang menilai keberlanjutan usahanya. *Disclosure* dilakukan dengan menggunakan item informasi dalam laporan tahunannya, maka skor 1 akan diberikan jika diungkapkan dan jika salah item tersebut tidak diungkapkan, maka akan mendapatkan skor 0. Maka proksi yang digunakan *disclosure level* (Kusumayanti & Widhiyani, 2017), yaitu:

$$\text{Disclosure level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



3. Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan data yang diambil adalah sekunder. Populasi penelitian ini pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh 17 sampel perusahaan dengan penelitian selama periode 2015-2019, yang diperoleh sampel sebanyak 85 sampel yang digunakan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan IBM SPSS 23 sebagai alat uji statistik dan hipotesis. Berikut persamaan regresi logistik pada penelitian ini :

$$\text{Ln} \frac{OAGC}{1 - OAGC} = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 PDKI + \beta_4 KKP + \beta_5 DIS + e$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{OAGC}{1 - OAGC}$:	Opini Audit <i>Going concern</i> (Variabel dummy, 1 jika opini audit <i>going concern</i> , 0 jika bukan opini audit <i>going concern</i>)
α	:	Konstanta
β	:	Koefisien regresi
KM	:	Kepemilikan Manajerial
KI	:	Kepemilikan Institusional
PDKI	:	Proporsi Dewan Komisaris Independen
KKP	:	Kondisi Keuangan Perusahaan
DIS	:	<i>Disclosure</i>
E	:	error/kesalahan

4. Hasil dan Pengujian

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Disclosure*.

Tabel 4.1 Analisis Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KMAN	85	0.00%	50.00%	9.120%	14.071%
KINS	85	10.00%	93.00%	59.360%	20.389%
PDKI	85	14.00%	67.00%	40.360%	11.792%
KKP	85	-8.60	41.50	2.2044	5.53953
DISC	85	.50	1.00	.9941	.05423
OAGC	85	0	1	.15	.362
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Hasil pengelolaan dengan data SPSS 23 (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa variabel independen kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan *disclosure* diperoleh nilai mean yang lebih besar daripada standar deviation, yang artinya data penelitian ini berkelompok dan cenderung tidak menyebar. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai mean lebih rendah dibanding standar deviation, artinya data penelitian bervariasi atau tidak berkelompok.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Menilai kelayakan model regresi (Goodness of Fit Test)

Tabel 4.2 Hosmer and Lemeshow Test

step	Chi-square	df	Sig.
1	4,747	7	0,199

Sumber : Hasil Output SPSS 23 (2021)

Hasil Hosmer and Lemeshow Test ditunjukkan pada tabel 4.2 memiliki Chi-Square senilai 4,747 dan signifikansi 0,199 yang mana $> 0,05$ berarti hipotesis yang dimiliki tidak dapat ditolak lalu model dikatakan fit dan sanggup memprediksi nilai observasinya.

4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 4.3 Overall Model Fit

-2LogL Block Number 0	72,722
-2LogL Block Number 1	47,249

Sumber : Hasil Output SPSS 23 (2021)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa -2 Log Likelihood awal (Block Number 0) memiliki nilai sebesar 72,722 dan dapat dilihat bahwa -2Log Likelihood akhir (Block Number 1) memiliki nilai 47,249. Dari perbandingan kedua -Log Likelihood tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan nilai -Log Likelihood yang mengindikasikan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.3 Koefisien Determinasi

Tabel 4.4 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47,249 ^a	0,259	0,450

Sumber : Hasil Output SPSS 23 (2021)

Nilai Nagelkerke R Square ditunjukkan pada tabel 4 yang memiliki nilai sejumlah 0,450, nilai tersebut menunjukkan besarnya kemampuan variabel untuk menjabarkan variabel dependen. Dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,450 berarti kemampuan menjelaskannya sebesar 45% dan terdapat faktor di luar model yang menjelaskan variabel dependen sebesar 55%

4.2.4 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.5 Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	25,473	5	0,000
	Block	25,473	5	0,000
	Model	25,473	5	0,000

Sumber : Hasil Output SPSS 23 (2021)

Omnibus Tests of Model Coefficients ditunjukkan pada tabel 4.6 dan memiliki nilai Chi-Square model 25,473 dengan nilai probabilitas sig model sejumlah $0,000 < 0,05$, berarti secara bersama variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen.

4.2.5 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.6 Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KMAN	-3,644	3,491	1,089	1	0,297	0,000
	KINS	-5,645	2,684	4,425	1	0,035	0,000
	PDKI	-6,816	4,221	2,608	1	0,106	0,000
	KKP	-1,087	0,419	6,722	1	0,010	0,148
	DISC	-27,939	80386,098	0,000	1	1,000	0,000
	Constant	33,282	80386,098	0,000	1	1,000	2,847

Berdasarkan hasil uji t, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 33,282 dengan tingkat probabilitas 1,000 lebih dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusalional, proporsi dewan komisaris independen, kondisi keuangan dan *disclosure* bernilai 1,000 atau konstan, dan kemungkinan dapat mengalami opini audit *going concern* sebesar 33,282.
2. Nilai koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial sebesar -3,644 dengan tingkat signifikansi 0,297 yang berarti tiap kenaikan 1 satuan pada kepemilikan manajerial akan menyebabkan penurunan opini audit *going concern* pada perusahaan sebesar 3,644 satuan dan hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Nilai koefisien regresi untuk kepemilikan insitusalional sebesar -5,645 dengan tingkat signifikansi 0,035 yang berarti tiap kenaikan 1 satuan pada kepemilikan insitusalional akan menyebabkan penurunan opini audit *going concern* pada perusahaan sebesar 5,645 satuan dan hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan insitusalional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Koefisien regresi untuk proporsi dewan komisaris independen sebesar -6,816 dengan tingkat signifikansi 0,106 yang berarti tiap kenaikan 1 satuan pada proporsi dewan komisaris independen akan menyebabkan penurunan opini audit *going concern* pada perusahaan sebesar 6,816 satuan dan hasil tersebut menunjukkan bahwa proposi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
5. Koefisien regresi untuk kondisi keuangan perusahaan sebesar -1,087 dengan tingkat signifikasni 0,010 yang berarti tiap kenaikan 1 satuan pada kondisi keuangan perusahaan akan menyebabkan penurunan opini audit *going concern* pada perusahaan sebesar 1.087 satuan dan hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Koefisien regresi untuk proporsi *disclosure* sebesar -27,939 dengan tingkat signifikansi 1,000 yang berarti tiap kenaikan 1 satuan pada *disclosure* akan menyebabkan penurunan opini audit *going concern* pada perusahaan sebesar 27,939 satuan dan hasil tersebut menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset yang diperoleh pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019 dengan jumlah sebanyak 85 sampel, diperoleh kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kondisi keuangan Perusahaan, *disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Secara parsial kepemilikan institusional dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh kearah negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, sedangkan variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan tentang ilmu pengetahuan terkait akuntansi khususnya bidang auditing dan *going concern* serta sebagai bahan kajian dalam penelitian dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indikator-indikator lain selain agar lebih memperluas penelitian selanjutnya.

Reference:

- [1] Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance* (Lima Belas). Jakarta; Erlangga
- Andreas, K. (2020). Pengaruh Efisiensi Operasional dan Arus Kas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika*.
- [2] Hery. (2017). *Auditing dan Asurans*. Jakarta: Grasindo.
- [3] Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2015). SA 570: Kelangsungan Usaha. iapi.or.id.
- [4] Wulandari, K. M., & Muliarta, K. (2019). *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1170–1199. doi.org (1 Desember 2020)
- [5] Eduk, K. D., & Nugraeni, N. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013).
- [6] Purnamasari, F. F., Oktavia, R., & Tubarad, C. P. T. (2020). Pengaruh Good Corporate Governan Terhadap

Opini *Going concern*. ... *Ekonomi Universitas Indonesia*,

- [7] Effendi, B. (2019a). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. doi.org (15 November 2020)
- [8] Jalil, M. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 52–62.
- [9] Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, *Disclosure* Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 2290–2317 Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [10] Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. [www.ojk.go.id pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan](http://www.ojk.go.id/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan) (diakses terakhir pada tanggal 15 Desember 2020)
- [11] www.idx.co.id (diakses terakhir pada tanggal 11 Januari 2021)